



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Eksplanasi Dengan Menggunakan Metode *Peer Teaching*

Ahmad Salim¹ Sumarwati² St. Y Slamet³

¹Universitas Sebelas Maret ²Universitas Sebelas Maret ³Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article History:

Received 11.03.2019

Received in revised form
30.03.2019

Accepted 31.03.2019

Available online

11.04.2019

ABSTRACT

Writing is a skill about pouring an idea or concept in form of write (written).The research conducted in the XI TKR 4 class off SMK NU Ma'arif Kudus showed that the value of the student writing skill is still low.This research purpose is to raise a writing skills by using the peer teaching method. This research was conducted from April to March. The subjects in this study were teachers and students of class XI TKR 4 of SMK NU Ma'arif Kudus. Data in the form of photos, videos, lesson plans, test results, lists of values, notes on interview results and field notes. Data sources include: informants, places and events, and documents. The validity of the data uses triangulation method and triangulation data source. Data analysis techniques use critical analysis techniques and comparative descriptive techniques. Indicator of achievement is 80%. Research procedures consist of planning, implementing actions, and reporting. In cycle I their learning motivation was in the moderate category, namely 53,12%, in cycle II it was in the high category, namely 78,12. The attainment of explanation writing competence in cycle I 68,75% of the students attained the MMC, in cycle II 90,62% of the students attained the MMC. The results of the study showed that the application of the peer teaching method was able to improve the explanatory writing skills of students in class XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus.

Keywords:

Writing, explanation, peer teaching method

DOI: 10.30653/003.201951.63



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019Ahmad Salim.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berpusat pada guru saat ini sudah saatnya beralih kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adanya peran kolaboratif antara peserta didik dengan guru sangat dibutuhkan demi terciptanya pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Hal tersebut senada dengan pendapat Hamalik (2005:172) belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain, diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, megkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan dan memanfaatkan peralatan. Guru harus dapat memilih metode pembelajaran

¹Corresponding author's address: FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
e-mail:ahmad6salim@gmail.com

²Corresponding author's address: FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
e-mail: watik_uns@ymail.com

³Corresponding author's address: FKIP Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
e-mail:slamety@yahoo.co.id

yang sesuai dengan materi yang dipelajari, karena pemilihan metode yang tepat akan membantu tujuan yang diharapkan. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa sedikit demi sedikit dan tidak tiba-tiba tahu semuanya.

Salah satu upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode atau meningkatkan relevansi metode mengajar. Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada khususnya yang diharapkan dapat terlaksana melalui pengajaran. Pengajaran bahasa Indonesia saat ini dirasa masih banyak menggunakan metode mengajar konvensional yang dengan ceramah dan tugas setiap hari. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dalam belajar.

Dalam menyusun atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah siswa, ruang kelas, metode belajar atau strategi belajar, materi itu sendiri, dan berbagai sumber belajar dan fasilitas. Untuk itu para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh sekolah. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri (Mulyasa, 2002:32).

Keberhasilan siswa juga ditentukan dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki, berpikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa harus mengacu pada peningkatan aktivitas dan perhatian siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar; berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar berkelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya. Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti siswa dapat mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh, maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Semi (2007:14) menyatakan, bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini memiliki tiga aspek utama Yang pertama, adanya sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. Keterampilan menulismenjadi bentuk manifestasi keterampilan yang paling akhirdikuasai siswa. Tetapi, sebagian besar siswa tidak menyukaipembelajaran menulis sehinggasiswa menjadi kurang mahir dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis yang menarik bagi siswa diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis.

Dalam penelitian ini akan penerapan metode pembelajaran *peer teaching* yang memfasilitasi siswa yang pada dasarnya memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menulis. Siswa yang mempunyai daya tanggap lebih tentang materi yang dipelajari, dapat menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap teman-temannya. Sehingga siswa dapat mengaktualisasikan kemampuan lebihnya untuk bersikap peduli terhadap teman-temannya yang kurang mampu dan bertanggung jawab bersama dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Jonathan (2011) dalam penelitiannya berjudul "*Cultivating Change Through Peer Teaching*" menjelaskan peserta didik menikmati pembelajaran yang dilakukan oleh rekan-rekan mereka sendiri. Rekan mereka memfasilitasi interaksi yang memungkinkan mereka terbuka dalam pembelajaran, peran peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran menjadikan hubungan kerja sama siswa menjadi lebih

terjalin. Pembelajaran dengan teman sejawat menciptakan suasana hangat, secara menyeluruh metode *peer teaching* memberikan pembentukan karakter yang positif bagi mereka.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran di SMK NU Ma'arif Kudus menunjukkan dalam proses pembelajaran menulis eksplanasi belum melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga perhatian siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia belum optimal. Kegiatan siswa di dalam proses belajar mengajar lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan siswa masih kurang dan belum menyeluruh dan hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Kurangnya keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut tampak dari perilaku siswa kelas XI TKR 4 yang berjumlah 32 siswa, diantaranya 13 siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan bicara sendiri dengan temannya, 5 siswa melakukan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran. 14 siswa lainnya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, dalam hal ini dalam menulis eksplanasi siswa masih cenderung pasif untuk merealisasikan apa yang terima dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas XI TKR 4 tersebut siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran menulis eksplanasi karena pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas tersebut ditempatkan jam pembelajaran terakhir, siswa juga jenuh dan kesal setelah menghadapi matapelajaran matematika, mereka yang merasa menguasai matematika pun menjadi kurang respon dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga bisa beliau simpulkan respon siswa dalam pembelajaran aspek keterampilan menulis eksplanasi hanya 43,75% saja.

Hasil pengamatan di kelas serta wawancara dengan guru, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis eksplanasi di kelas XI TKR 4 sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran guru masih berorientasi untuk menghabiskan materi yang sangat padat daripada proses pembelajaran yang bermakna, 2) Metode yang digunakan masih bersifat konvensional, 3) Belum nampak adanya penggunaan berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Adapun permasalahan dari siswa dalam menulis eksplanasi antara lain (1) ide dan gagasan yang disampaikan meloncat-loncat, (2) struktur bahasa tidak teratur, (3) diksiasih bercampur dengan bahasa ibu, (4) penggunaan ejaan dan tanda baca banyak diabaikan, dan (5) motivasi dalam menulis masih kurang (siswa cenderung banyak berbicara dengan temannya dari pada fokus menulis). Dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan metode belajar yang mampu mengatasinya.

Berdasarkan teridentifikasinya permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa dan keterampilan menulis eksplanasi yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah metode pembelajaran *peer teaching*. Sani (2013:198) mengatakan bahwa, istilah *peer teaching* atau teman sejawat terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seseorang peserta didik yang kompeten untuk mengajarkan peserta didik lainnya. Peserta didik yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan berbagai macam peran sebagai guru, mediator, teman kerjam pelatih, atau *role metode*.

Pembelajaran *peer teaching* (teman sejawat) merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pada intinya, metode pembelajaran *peer teaching* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran dimana teman sejawat dapat berperan sebagai asisten guru membantu kegiatan pembelajaran. Metode ini juga menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan teman sejawat yang diawasi guru.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya pembelajaran yang inovatif untuk membantu mengembangkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Metode *peer teaching* dirasa mampu untuk kreativitas siswa dalam menulis eksplanasi, terlebih pada siswa kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah tersebut adalah "Apakah metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis eksplanasi pada siswa kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus?" Atas dasar masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: Meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis eksplanasi pada siswa kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus.

Menurut Donald (dalam Hamalik 2001: 158) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan seseorang, seperti kebutuhan menjadi kaya, maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2005: 73).

Dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata *Movere* dalam bahasa Latin yang artinya "bergerak". Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Karena itulah bagaimana motivasi didefinisikan terdapat tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (Siagian, 2004: 142).

Menurut Sukmadinata (2003: 61) istilah motivasi diartikan sebagai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk mampu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Pendapat yang diungkapkan oleh Purwanto (2003: 61) motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive).

Motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Sardiman, 2005: 76).

Dari beberapa definisi tersebut, maka motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengalihkan, dan menopang tingkah laku manusia. Oleh karena itu motivasi juga dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi dan peluang serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal.

Kosasih (2014:177) berpendapat bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Namun, dalam kaitannya dengan jenis teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat hanya saja sebab-sebab ataupun akibat-akibat itu berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisnya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks ekplanasi adalah kegiatan menulis yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses baik berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial.

Kosasih (2014:180) mengatakan bahwa teks eksplanasi terdapat fenomena dan penjelasan proses kejadian secara sistematis maka teks ekplanasi kompleks di bentuk oleh bagian identifikasi fenomena (*phenomenom identification*), penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), dan ulasan (*review*).Teks eksplanasi juga terdapat kaidah bahasa di dalamnya. Kemendikbud (2013: 134) menyebutkan tiga unsur bahasa yang perlu dipahami sebelum menyusun teks eksplanasi:

1. Kohesi

Menurut Baryadi (2002: 17), kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Mulyana 2005: 26). Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Hartono (2012:108) menjelaskan bahwa kohesi adalah kaitan semantis antara satu proposisi atau kalimat dengan proposisi lainnya dalam wacana itu. Pendapat senada disampaikan oleh Alwi (2013: 41) bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Teks yang kohesif berarti terdapat keterpaduan dalam setiap unsurnya. Unsur-unsur tersebut disusun sehingga membentuk suatu rangkaian kalimat yang padu dan utuh.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesimerupakan kesinambungan antara unsur-unsur dalam suatu paragraf denganditandai dengan adanya penggunaan konjungsi, pengulangan, penyulihan, maupunpelepasan sehingga membentuk suatu teks atau karangan yang logis.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebuah wacana harusbersifat kohesif, begitu pula dengan teks eksplanasi. Dalam penyusunan tekseksplanasi harus memperhatikan kesinambungan antarunsur pembentuk paragraphagar teks yang dihasilkan dapat dipahami dengan baik dan informasi di dalam tekseksplanasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

2. Konjungsi

Teks eksplanasi terdapat unsur bahasa yang berupa konjungsi.Konjungsi merupakan salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan caramenghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur yangdihubungkan dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat, alinea atau pemarkah lanjutan,topik pembicaraan, dan alih topik ataupunemarkah disjungtif (Sumarlam, 2003: 220).

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakanpula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan.

- a. Penjumlahan, yaitu konjungsi *dan, dengan, dan serta*.
- b. Pemilihan, yaitu konjungsi *atau*.
- c. Pertentangan, yaitu konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.
- d. Pembetulan, yaitu konjungsi *melainkan, dan hanya*.
- e. Penegasan, yaitu konjungsi *bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, dan jangankan*.
- f. Pembatasan, yaitu konjungsi *kecuali, dan hanya*.
- g. Pengurutan, yaitu konjungsi *lalu, kemudian, dan selanjutnya*.
- h. Penyamaan, yaitu konjungsi *yaitu, yakni, bahwa, adalah, dan ialah*.
- i. Penyimpulan, yaitu konjungsi *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu*.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atas dan ada konstituen bawahan. Konjungsi subordinatif ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

- a. Penyebaban, yaitu konjungsi *sebab, dan karena*.
- b. Persyaratan, yaitu konjungsi *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, dan asal*.
- c. Tujuan, yaitu konjungsi *agar, dan supaya*.
- d. Penyungguhan, yaitu konjungsi *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, dan sekalipun*.
- e. Kesewaktuan, yaitu konjungsi *ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah, dan sehabis*.
- f. Pengakibatan, yaitu konjungsi *sampai, hingga, dan sehingga*.
- g. Perbandingan, yaitu konjungsi *seperti, sebagai, dan laksana*.

Konjungsi yang terdapat dalam teks eksplanasi biasanya berupa konjungsi *dan, karena, selain itu, dan oleh karena itu*.

3. Kalimat Simpleks

Teks eksplanasi di dalamnya mengandung unsur bahasa berupa kalimat simpleks. Kalimat Simpleks adalah kalimat sederhana yang terdiri dari satu polakalimat. Pola kalimat adalah rangkaian kata yang minimal terdiri atas fungsi Subjek (S) dan Predikat (P). Di dalam kalimat simpleks tersebut hanya terdapat satu kata kerja atau satu predikat utama. Kalimat simpleks hanya mengandung satu struktur (S-P-O-Ket-Pel), meskipun unsur-unsur dalam kurung tersebut belum tentu ada dalam kalimat (Kemendikbud 2013 : 196). Dalam istilah lain, kalimat simpleks disebut juga dengan kalimat tunggal.

Adapun hal-hal yang harus dipenuhi agar peserta didik terampil dalam menyusun teks eksplanasi yaitu meliputi aspek (1) gagasan utama, (2) kalimat utama, (3) kalimat penjelas, (4) unsur-unsur paragraf, dan (5) ejaan dan tanda baca.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *peer teaching*, Sani (2013:198) mengatakan bahwa, istilah *peer teaching* atau teman sejawat terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seseorang peserta didik yang kompeten untuk mengajarkan peserta didik lainnya. Peserta didik yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan berbagai macam peran sebagai guru, mediator, teman kerjam pelatih.

Pembelajaran *peer teaching* (teman sejawat) merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik sebab anggota komunitas belajar merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pada intinya, metode pembelajaran *peer teaching* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran dimana tutor sejawat dapat berperan sebagai asisten guru membantu kegiatan pembelajaran. Metode ini juga menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan teman sejawat yang diawasi guru.

Pendekatan *peer teaching* atau tutor sebaya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Dikarenakan peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan menggunakan bahasa yang lebih akrab dan santai. Metode pembelajaran tutor sebaya memiliki kelebihan menurut Arikunto (1986: 64-65), adapun kelebihan metode tutorial sebagai berikut:

1. Adakala hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang akan dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah tutor menelaah serta menghafalkannya kembali.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *peer teaching* terdapat tutor yang berfungsi sebagai pengganti guru saat proses pembelajaran. Tutor yang ditunjuk oleh guru nantinya akan diberikan materi belajar saat itu, kemudian tutor tersebut dibimbing oleh guru dalam memahami materi tersebut, kemudian tutor tersebut akan diberikan kewenangan untuk mengajarkan materi kepada teman sebayanya. Fungsi lain dari tutor sebaya adalah membangun kreativitas siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif. Karena dengan tutor sebaya siswa tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas tanpa rasa canggung. Berikut ini tahap perencanaan menurut Sani (2013: 201).

1. Guru menyusun kelompok belajar. Setiap kelompok beranggota 3 atau 4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sejawat.
2. Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer teaching*, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui penilaian sejawat (*peer assessment*) dan penilaian diri (*self assessment*).
3. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
4. Guru memberi tugas dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai guru.
5. Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
6. Guru, tutor, dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus yang berjumlah 32 siswa putra. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang dilaksanakan pada bulan April-Mei. Data penelitian ini terdiri dari catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil analisis dokumen, dan catatan lapangan hasil wawancara. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa yaitu proses belajar mengajar di dalam kelas, informan yaitu siswa dan guru, dan dokumen yaitu perangkat pembelajaran dan hasil pembelajaran. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan teknik deskriptif komparatif. Indikator kinerja penelitian ini menargetkan 80% lebih dari jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM (76) pada keterampilan menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II menggunakan metode *peer teaching*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU Ma'arif Kudus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus yang berjumlah 32 siswa putra. Objek penelitian ini adalah motivasi dan keterampilan menulis peserta didik, khususnya keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat.

Data penelitian yang dikumpulkan yaitu berupa informasi hasil keterampilan menulis peserta didik dalam menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* dan mengobservasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini dikumpulkan dari tiga sumber yaitu sebagai berikut: 1) Informan atau narasumber, yaitu guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus. 2) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*, yaitu SMK NU Ma'arif Kudus. 3) Dokumen, meliputi foto kegiatan pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*, hasil tes peserta didik, RPP, daftar nilai, dan hasil wawancara yang dilakukan pada guru maupun peserta didik.

DISKUSI

Kegiatan Pembelajaran Menulis Eksplanasi Menggunakan Metode *Peer Teaching* pada Prasiklus

Pelaksanaan pembelajaran prasiklus berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif. Aktivitas belajar siswa masih rendah, terlihat dari keaktifan bertanya siswa yang kurang, siswa belum memiliki keasadaran menulis hal-hal yang relevan dengan pembelajaran, adanya siswa yang melakukan hal-hal yang tidak mendukung proses pembelajaran seperti bermain gawai, mengobrol, bercanda. Siswa kurang serius mengerjakan tugas menulis eksplanasi, sehingga pada waktu pengumpulan tugas, siswa melebihi batas waktu yang ditentukan. Dari segi penggunaan model dan metode pembelajaran, belum terlihat menggunakan model dan metode pembelajaran yang variatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media yang digunakan juga belum sepenuhnya memberikan pemahaman pada siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, pelaksanaan pembelajaran yang kurang variatif seperti ini cenderung membuat siswa merasa jenuh. Pada prasiklus ini siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 56,25% atau sejumlah 18 siswa, sedangkan 43,75% atau 14 siswa sisanya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Sesuai penjelasan hasil observasi dan wawancara tidak berstruktur ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran sebelum tindakan adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru memberikan meteri dan mendemonstrasikan cara menulis teks eksplanasi. Siswa masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa, tercermin dari sebagian besar siswa yang masih melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung pembelajaran, dan kurangnya partisipasi aktif siswa terhadap keberhasilan pembelajaran, karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Mengacu pada pendapat Mulyasa (2002:32) yang menyatakan bahwa pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Meskipun banyak siswa yang belum paham tetapi aktivitas bertanya sangat rendah, siswa enggan untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi, dan lebih memilih diam karena ketidapkahamannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan yang akan direalisasikan dari penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis eksplanasi siswa dengan menerapkan metode *peer teaching*

Kegiatan Pembelajaran Menulis Eksplanasi Menggunakan Metode *Peer Teaching* pada Siklus 1

Siklus I Penerapan metode *peer teaching* di SMK NU Ma'arif Kudusterdiri dari 3 komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Perencanaan siklus pertama ini dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Tindakan siklus pertama adalah melaksanakan pembelajaran menulis eksplanasi di kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan enam fase pembelajaran kooperatif yaitu guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Dan unsur metode *peer teaching* yaitu menempatkan siswa sebagai *peers* dalam kelompok untuk membimbing teman kelompok dalam belajar.

Hasil penerapan metode *peer teaching* pada pembelajaran menulis eksplanasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup lancar. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 tahap tindakan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Iklim belajar yang berlangsung sudah mulai kondusif. Kegiatan guru dalam menyampaikan materi dengan metode pembelajaran *peer teaching* mendapatkan respon yang cukup baik dari siswa. Pola interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa belum maksimal. Saat pembagian kelompok, banyak siswa yang protes karena teman sekelompok tidak sesuai dengan

yang mereka harapkan. Hal ini mengakibatkan interaksi antar siswa dalam kelompok masih terlihat kurang, walaupun pada hari sebelumnya para *peers* sudah diberi arahan. Siswa masih bekerja sendiri tanpa peduli dengan teman satu kelompoknya. Saat berdiskusi kelompok siswa masih belum bisa tenang dalam mengerjakan tugas, masih terdengar kegaduhan di sana sini, efek dari siswa yang mengobrol terlalu keras. Sebagian besar siswa belum dapat diarahkan untuk saling membantu teman satu kelompoknya.

Motivasi belajar siswa masih banyak yang belum memiliki kesadaran mencatat hal-hal yang relevan dengan pembelajaran. Masih ada siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran, dengan melakukan hal-hal yang tidak mendukung keberhasilan proses belajar. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan siklus pertama motivasi belajar siswa dalam kategori sedang, dengan prosentase sebesar 53,12%.

Pendekatan belajar yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis eksplanasi untuk pencapaian kompetensi siswa. Teknik mengajar sudah baik dan tepat untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis pencapaian kompetensi menulis eksplanasi. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, pada siklus pertama terdapat dua unsur yang belum terlaksana dengan baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan pembelajaran menulis eksplanasi sudah terlaksana sangat baik sesuai dengan fase dan unsur metode *peer teaching*.

Pencapaian kompetensi menulis eksplanasi pada siklus pertama meliputi 3 ranah belajar yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada siklus pertama jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa atau 68,75% dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa atau 31,25%. Kategori pencapaian kompetensi siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Kompetensi Siswa Siklus 1 Berdasarkan KKM

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tuntas	22	68,75%
Belum Tuntas	10	31,25%
Jumlah	32	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil peserta didik menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* memperoleh persentase yang sudah cukup baik yaitu dengan jumlah 22 peserta didik yang memiliki nilai tuntas dan 10 peserta didik belum memiliki tuntas. Berdasarkan jumlah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 68,75% ketuntasan menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* peserta didik dikategorikan cukup baik dengan adanya indikator penelitian yaitu 80% ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*.

Kegiatan Pembelajaran Menulis Eksplanasi Menggunakan Metode *Peer Teaching* pada Siklus II

Siklus II penerapan metode *peer teaching* pada peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus, pelaksanaannya terdapat 3 komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Perencanaan pada siklus II berdasarkan pada refleksi siklus I. Dimana akan dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan unsur metode *peer teaching* guru akan memberikan arahan pada siswa bagaimana seharusnya kerja kelompok *peer teaching*, siswa diharapkan dapat saling membantu teman satu kelompoknya, saling bertukar pemahaman untuk mengerjakan tugas kelompok.

Hasil penerapan metode *peer teaching* pada pembelajaran menulis eksplanasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan lancar. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 tahap tindakan yaitu pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup.

Iklim belajar yang berlangsung sudah mulai kondusif. Kegiatan guru dalam menyampaikan materi dengan metode pembelajaran *peer teaching* mendapatkan respon yang baik dari siswa. Pola interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sudah mulai maksimal. Saat pembagian kelompok, tidak ada siswa yang protes lagi. Siswa mulai berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. Saat berdiskusi kelompok siswa cukup tenang dalam mengerjakan tugas. Sebagian besar siswa sudah dapat diarahkan untuk saling membantu teman satu kelompoknya.

Pendekatan belajar yang dilakukan bertujuan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis eksplanasi untuk pencapaian kompetensi siswa. Teknik mengajar sudah baik dan tepat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis eksplanasi untuk pencapaian kompetensi menulis teks eksplanasi. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, pada siklus kedua pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 100% pembelajaran menulis teks eksplanasi sudah terlaksana sangat baik sesuai dengan fase dan unsur metode *peer teaching*.

Motivasi belajar siswa terjadi peningkatan. Siswa memperhatikan guru, dan media yang digunakan dengan seksama. Siswa mulai aktif bertanya. Keseriusan siswa mengerjakan tugas juga bertambah terbukti sudah tidak banyak siswa yang melakukan hal-hal yang mengganggu proses belajar, sehingga sudah mulai banyak siswa pada siklus kedua dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Pada siklus kedua motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi, dengan prosentase sebesar 78,12%.

Pencapaian kompetensi menulis teks eksplanasi pada siklus kedua ini meliputi 3 ranah belajar yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada siklus kedua jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa atau 90,62% dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau sebanyak 9,37%. Kategori pencapaian kompetensi siswa berdasarkan KKM pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pencapaian Kompetensi Siswa Siklus 2 Berdasarkan KKM

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tuntas	29	90,62%
Belum tuntas	3	9,37%
Jumlah	32	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* memperoleh persentase yang dapat dikategorikan sangat baik dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 29 dan yang belum tuntas 3 peserta didik. Berdasarkan jumlah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 90,62% ketuntasan pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* peserta didik dikategorikan sangat baik pada siklus II dengan adanya indikator penelitian yaitu 80% ketuntasan peserta didik dalam pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*.

Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Eksplanasi Menggunakan Metode *Peer Teaching*

Guru dan peneliti menerapkan rancangan metode *peer teaching* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis eksplanasi. Penerapan metode tersebut disepakati karena dirasa sesuai dengan karakter peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus yang masih kurang termotivasi untuk menulis. Penerapan metode tersebut terbukti mampu untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut juga membuktikan teori yang dikemukakan Rohani (2004:173) yang menyatakan bahwa keunggulan dari metode *peer teaching* yaitu 1) dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, 2) dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara siswa yang prestasinya rendah dengan siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam suatu kelas, dan 3) dapat memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas.

Pada siklus pertama motivasi belajar siswa dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 53,12%, siklus kedua dalam kategori tinggi dengan prosentase mencapai 78,12%. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui penerapan metode *peer teaching* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Penerapan metode pembelajaran *peer teaching* pada peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus meningkat pada setiap siklus, yaitu siklus I dan siklus II pada

pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*. Berikut adalah rincian peningkatan tersebut, yaitu: 1) pada siklus 1, jumlah peserta didik yang tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sebanyak 22 peserta didik dari 32 peserta didik dengan persentase 68,75% peserta didik yang dinyatakan mencapai KKM; 2) pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas mencapai KKM yang sudah ditentukan sebanyak 29 peserta didik dari 32 peserta didik dengan persentase 90,62% dan sudah melebihi indikator pencapaian yang diinginkan yaitu 80%.

Tabel 3 Perbandingan Siklus

No	Siklus	Jumlah Siswa		Prosentase
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Prasiklus	18	14	56,25%
2	Siklus I	22	10	68,75%
3	Siklus II	29	3	90,62%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari prasiklus sampai dengan siklus II. Pada prasiklus jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 18 dengan persentase ketuntasan 56,25%. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas sebanyak 22 dengan persentase kelulusan 68,75%. Perolehan nilai pada siklus 1 dirasa masih kurang maksimal dan rancangan penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 30 dengan persentase kelulusan 90,62%. Adanya peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil nilai yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan peserta didik kelas XI TKR 4 SMK NU Ma'arif Kudus. Apabila langkah menulis eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* sudah biasa dilakukan oleh peserta didik, maka tingkat kemampuan peserta didik akan meningkat. Selain itu, metode tersebut juga dapat mendorong peserta didik supaya lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Kemudian peserta didik bisa saling bertukar pikiran dan memberikan masukan.

Peningkatan dalam penelitian ini, ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik dalam kelulusan yang sesuai dengan KKM, hal tersebut dirincikan jumlah seluruh peserta didik 32, pada prasiklus terdapat 18 peserta didik yang lulus (56,25%) meningkat menjadi 22 peserta didik yang lulus (68,75%) pada siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II sebesar 29 peserta didik yang lulus (90,62%). Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis eksplanasi peserta didik.

REFERENSI

- Alwi, H. Dkk. (2013). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, B. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Jonathan, J. V. (2011). Cultivating Change Through Peer Teaching. *Journal of Agricultural Education*. Volume 52, Number 1, pp. 40–49 DOI: 10.5032/jae.2011.01040.
- Kosasih. (2014). *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta langkah Penulisannya)*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Analisis Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sani, R. A. (2013). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sumarlam. S. Dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.